

## **II. LANDASAN TEORI**

### **2.1 Bahasa**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi, yang arbitrer, dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:1). Bahasa juga merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1984:1). Komunikasi melalui bahasa memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai alat komunikasi yang utama, bahasa harus mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan penuturnya.

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya (Chaer dan Agustina, 1995:21). Fungsi lain dari bahasa adalah sebagai alat ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, serta sebagai kontrol sosial (Keraf, 1984:3). Menyadari fungsi bahasa sangat penting dapat dikatakan bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

Bahasa dipergunakan manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia.

Hakikat bahasa menurut Chaer (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:2) adalah sebagai berikut.

1. Bahasa adalah sebuah sistem.
2. Bahasa berwujud lambang.
3. Bahasa berwujud bunyi.
4. Bahasa bersifat arbitrer.
5. Bahasa bermakna.
6. Bahasa bersifat konvensional.
7. Bahasa bersifat unik.
8. Bahasa bersifat universal.
9. Bahasa bersifat produktif.
10. Bahasa bersifat dinamis.
11. Bahasa bervariasi.
12. Bahasa adalah manusiawi.

Dari dua belas butir hakikat bahasa tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan hal paling penting dalam kehidupan manusia.

## **2.2 Variasi Bahasa**

Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang dibicarakan serta medium pembicaraan. (KBBI, 2003:920). Sebuah bahasa telah memiliki sistem dan subsistem yang dapat dipahami secara sama oleh para penutur bahasa tersebut. Meskipun penutur itu berada dalam masyarakat tutur yang sama, tidak merupakan kumpulan manusia homogen, wujud bahasa yang konkret menjadi tidak seragam atau

bervariasi. Keragaman dan kevariasian bahasa ini tidak hanya terjadi karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 1995:85).

Dalam variasi bahasa ini, terdapat dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana (Chaer dan Agustina 1995:82).

Variasi bahasa dapat dilihat dari segi penuturnya terdiri dari (1) *idiolek* ialah variasi bahasa yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya, (2) *dialeki* ialah variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relative sedikit, yang berada dalam satu tempat, wilayah, atau areal tertentu, (3) *kronolek* ialah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) *sosiolek* ialah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya (Chaer dan Agustina, 1995:82).

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, ragam, atau *register*. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan dan bidang apa. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya memunyai sejumlah kosakata

khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak juga dalam tataran morfologi dan sintaksis (Chaer dan Agustina, 1995:89).

Berdasarkan tingkat keformalannya variasi atau ragam bahasa ini atas lima macam yaitu ragam baku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*) (Martin Joos dalam Chaer dan Agustina, 1995:92). Ragam baku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat atau upacara-upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam usaha adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga, atau teman karib (Chaer dan Agustina, 1995:92).

Variasi (ragam) bahasa dapat juga dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam berbahasa, dengan menggunakan alat tertentu, misalnya dalam bertelepon dan bertelegram (Chaer dan Agustina, 1995:95).

Masyarakat *bilingual* atau *multilingual* yang memiliki dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa atau variasi bahasa mana yang harus digunakan dalam sebuah situasi. Dalam novel diceritakan interaksi antartokoh layaknya kehidupan sosial

dalam dunia nyata. Oleh karena itu, keberagaman tokoh, latar, dan situasi, sangat memengaruhi banyaknya variasi bahasa yang digunakan oleh pengarang.

### **2.3 Kedwibahasaan**

Pada umumnya, masyarakat Indonesia dapat menggunakan lebih dari satu bahasa. Mereka menguasai bahasa daerah, yang bagi sebagian besar penduduk Indonesia merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai sejak mereka mengenal bahasa atau mulai dapat berbicara, dan bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa nasional atau bahasa negara. Kedua bahasa tersebut berpotensi untuk digunakan secara bergantian oleh masyarakat. Artinya, masyarakat yang menggunakan kedua bahasa tersebut terlibat dalam situasi kedwibahasaan. Kedwibahasaan berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 1995:112).

Kedwibahasaan adalah kebiasaan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian (Weinrich dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:23). Kedwibahasaan ialah kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur (Bloomfield dalam Pranowo, 1996:7). Selain itu, Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina (1995:112) mendefinisikan kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tertentu seseorang harus menguasai bahasa tersebut. Pertama, bahasa ibunya atau bahasa pertamanya dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut

sebagai orang yang berdwibahasa atau dwibahasawan (Chaer dan Agustina, 1995:112).

Kedwibahasaan merupakan pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau masyarakat (Pranowo, 1996:9). Kedwibahasaan itu mampu menghasilkan ujaran yang bermakna di dalam bahasa kedua (E. Haugen dalam Tarigan dan Djago Tarigan, 1990:9). Pendapat lain mengenai kedwibahasaan dikemukakan oleh Van Overbeke (dalam Tarigan dan Djago Tarigan, 1990:9), kedwibahasaan adalah suatu alat bebas atau wajib untuk mendefinisikan komunikasi dua arah antara dua kelompok atau lebih yang mempunyai sistem linguistik yang berbeda.

Dari beberapa definisi kedwibahasaan di atas, peneliti mengacu pada pendapat Pranowo karena definisi yang diberikan memiliki batasan yang jelas, yaitu (a) pemakaian dua bahasa, (b) dapat sama baiknya atau salah satunya saja yang lebih baik, (c) pemakaian dapat produktif maupun reseptif, dan dapat oleh individu atau oleh masyarakat.

### **2.3.1 Bentuk Dwibahasawan**

Orang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya disebut dwibahasawan (Pranowo, 1996:8). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu (pertama bahasa ibunya [B1], dan yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa kedua [B2]), orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dwibahasawan), (Chaer dan Agustina, 1995:112). Dwibahasawan adalah pembicara yang memakai dua bahasa secara bergantian dalam sistem komunikasi.

Seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut *bilingual* atau dwibahasawan (Weinrich dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:26). Mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Seorang yang mempelajari bahasa asing, kemampuan bahasa asing atau B2-nya, akan selalu berada pada posisi di bawah penutur asli bahasa tersebut.

Dari beberapa pendapat mengenai dwibahasawan di atas, peneliti mengacu pada pendapat Chaer dan Agustina yang mengatakan “untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu (pertama bahasa ibunya [B1], dan yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa kedua [B2]), orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dwibahasawan)”.

### **2.3.2 Akibat Kedwibahasaan**

Masyarakat tutur yang tertutup, yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain karena tidak mau berhubungan dengan masyarakat tutur lain, akan tetap menjadi masyarakat tutur yang statis dan tetap menjadi masyarakat yang *monolingual*. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka, yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa kebahasaan. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang dapat terjadi antara lain adalah interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode (Chaer dan Agustina, 1995:111). Dari beberapa akibat kedwibahasaan di atas, dalam penelitian ini peneliti membatasi pada peristiwa alih kode dan campur kode.

### **A. Interferensi**

Interferensi adalah digunakannya bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan (Chaer dan Agustina, 1995:158). Interferensi dapat diartikan sebagai penggunaan sistem B1 dalam menggunakan B2, sedangkan sistem tersebut tidak sama dalam kedua bahasa tersebut (Tarigan dan Djago Tarigan, 1990:16). Interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Hartmann dan Stork dalam Alwasilah, 1993:114).

Interferensi berarti adanya saling berpengaruh antarbahasa (Alwasilah dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:66). Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan suatu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata dan makna budaya baik dalam ucapan maupun tulisan terutama jika seseorang sedang mempelajari bahasa kedua (Alwasilah, 1993:114). Interferensi dianggap sebagai gejala tutur, terjadi hanya pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan, jika sekiranya dwibahasawan itu dapat memisahkan kedua bahasa yang dikuasai dalam arti dwibahasawan adalah dua pembicara yang terpisah dalam diri satu orang, berarti tidak akan terjadi penyimpangan/interferensi (Aslinda dan Syafyahya 2010:65).

Sebenarnya jika dilihat dari segi kepentingan bahasa Indonesia, pengaruh yang berasal dari bahasa pertama atau bahasa daerah ada yang memang menguntungkan, tetapi ada juga yang mengacaukan. Interferensi yang



mengacaukan ini menimbulkan bentuk-bentuk dan menjadi saingan terhadap bentuk yang sudah lama dan mapan dalam bahasa Indonesia.

Contoh interferensi.

1. Interferensi morfologi: ketabrak, kejebak, kebesaran, dan kemurahan.
2. Interferensi sintaksis:
  - a) di sini toko Laris yang mahal sendiri (Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini);
  - b) makanan itu telah dimakan oleh saya (Makanan itu telah saya makan).
3. Interferensi Fonologis:

Contohnya: Jika penutur bahasa Jawa mengucapkan kata-kata berupa nama tempat yang berawal bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/ misalnya pada kata Bandung, Deli, Gombon, dan Jambi. Seringkali orang Jawa mengucapkannya dengan /mBandung/, /nDeli/, /nJambi/, dan /nGombong/.

Interferensi dibagi atas empat jenis yaitu

1. pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain;
2. perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan;
3. penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama;
4. pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama (Weinrich dalam Aslinda dan Syafyaha 2010:66).

## **B. Integrasi**

Integrasi adalah penggunaan secara sistematis unsur bahasa lain seolah-olah merupakan bagian dari bahasa itu tanpa disadari oleh pemakainya (Kridalaksana,

1993:83). Dikatakan integrasi ketika unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bahasa tersebut. Unsur-unsur tersebut tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan (Mackey dalam Chaer dan Agustina, 1995:168). Integrasi kehadirannya sangat diharapkan karena unsur-unsur ucapan itu belum atau tidak ada padanannya dalam bahasa penyerap sehingga hal ini akan membawa perkembangan pada bahasa yang bersangkutan (Aslinda dan Syafyahya, 2010:65).

Proses integrasi ini memerlukan waktu yang cukup lama, karena unsur yang berintegrasi tersebut harus disesuaikan, baik lafalnya, ejaannya, maupun tata bentuknya. Proses penerimaan unsur bahasa lain, khususnya unsur kosa kata dalam bahasa Indonesia pada awalnya dilakukan secara audial, artinya mula-mula penutur Indonesia mendengarkan butir-butir leksikal itu dituturkan oleh penutur aslinya, lalu mencoba menggunakannya (Chaer dan Agustina, 1995:169). Apa yang terdengar, itulah yang diujarkan, lalu dituliskan. Oleh karena itu, kosa kata yang diterima secara audio seringkali menampilkan ciri ketidakteraturan bila dibandingkan dengan kosa kata aslinya (Aslinda dan Syafyahya, 2010:83).

Berikut ini adalah contoh integrasi.

sopir	- <i>chauffeur</i>
pelopor	- <i>voorloper</i>
fonem	- <i>phonem</i>
standardisasi	- <i>standardization</i>

### C. Alih Kode

Dalam keadaan kedwibahasaan (*bilingualisme*), akan sering terdapat orang yang sering mengganti bahasa atau ragam bahasa, hal ini bergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi (Apple dalam Chaer dan Agustina, 1995:141). Berbeda dengan Apple yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, maka Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 1995:142) mengatakan alih kode bukan terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antar ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa (Alinda dan Syafyaha, 2010:85).

Contoh peristiwa alih kode dapat dilihat pada wacana berikut ini.

Nanang dan Ujang berasal dari Priangan, lima belas menit sebelum kuliah dimulai sudah hadir di ruangan kuliah. Keduanya terlibat dalam percakapan yang topiknya tak menentu dengan menggunakan bahasa Sunda, bahasa ibu keduanya. Sekali-kali bercampur dengan bahasa Indonesia kalau topik pembicaraan menyangkut masalah pelajaran. Ketika mereka sedang asyik bercakap-cakap masuklah Togar, teman kuliahnya yang berasal dari Tapanuli, yang tentu saja tidak dapat berbahasa Sunda. Togar menyapa mereka dalam bahasa Indonesia. Lalu, segera mereka terlibat percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tak lama kemudian masuk pula teman-teman lainnya, sehingga suasana menjadi riuh, dengan percakapan yang tidak tentu arah topiknya dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Ketika ibu dosen masuk ruang, mereka diam, tenang, dan siap mengikuti perkuliahan. Selanjutnya kuliah pun berlangsung dengan tertib dalam bahasa Indonesia ragam resmi (Chaer dan Agustina, 1995:141).

Apabila ditelusuri penyebab terjadinya alih kode itu, maka harus kita kembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang dikemukakan Alinda dan

Syafyahya, (2010:85) yaitu faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode antara lain

- a) siapa yang berbicara;
- b) dengan bahasa apa;
- c) kepada siapa;
- d) kapan, dan
- e) dengan tujuan apa.

Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebutkan antara lain adalah (1) pembicara atau penutur; (2) pendengar atau lawan tutur; (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; (5) perubahan topik pembicaraan (Chaer dan Agustina, 1995:143).

Seorang pembicara atau penutur acapkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya itu. Umpamanya, *Bapak A* setelah beberapa saat berbicara dengan *Bapak B* mengenai usul kenaikan pangkat, baru tahu bahwa *Bapak B* berasal dari daerah yang sama dengan dia, dan memunyai bahasa ibu yang sama. Dengan maksud agar urusannya cepat selesai dia melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya. Andaikata *Bapak B* ikut terpancing untuk menggunakan bahasa daerah, diharapkan urusan menjadi lancar. Namun, jika *Bapak B* tidak terpancing dan tetap menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi untuk urusan kantor, urusannya mungkin saja menjadi tidak lancar karena rasa kesamaan satu masyarakat tutur yang ingin dikondisikannya tidak berhasil, yang menyebabkan tiadanya rasa keakraban.

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Biasanya, seorang penutur berusaha mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tuturnya. Contohnya, seorang penjual cinderamata yang melakukan alih kode dalam bahasa asing untuk mengimbangi kemampuan berbahasa pembeli (turis). Dengan demikian, terjalin komunikasi yang lancar dan barang dagangannya dibeli turis tersebut

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Contoh dikutip dari Aslinda dan Syahyaha, (2010:86).

Latar belakang	: Kompleks perumahan Balimbiang Padang.
Para pembicara	: Ibu-ibu rumah tangga. Ibu Las dan Ibu Leni Orang Minangkabau, dan Ibu Iin orang Sulawesi yang tidak bisa berbahasa Minang
Topik	: Listrik mati
Sebab alih kode	: Kehadiran Ibu Iin dalam peristiwa tutur
Peristiwa tutur	:
Ibu Las	: “Ibu Leni jam bara cako malam lampu iduik, awaklah lalok sajak jamsembilan (Ibu Leni pukul berapa lampu tadi malam hidup, saya sudah tidur sejak pukul sembilan).”
Ibu Leni	: “Samo awak tu, awaklah lalok pulo sajak sanjo, malah sajak pukuasalapan, awak sakik kapalo (sama kita itu, saya sudah tidur sejak sore, malah sejak pukul delapan karena saya sakit kepala). Bagaimana dengan Ibu Iin tahu pukul berapa lampu hidup tadi malam?.”(pertanyaan diajukan kepada Ibu Iin)
Ibu Iin	: “Tahu bu, kira-kira pukul sepuluh lebih.”

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa alih kode terjadi karena kehadiran orang ketiga. Alih kode tersebut terjadi dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa

Indonesia. Ibu Leni beralih kode ke dalam bahasa Indonesia karena mitra tuturnya Ibu Iin (orang Sulawesi tidak mengerti bahasa Minangkabau).

Suwito membedakan alih kode atas dua macam, yakni alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi antarbahasa sendiri, sedangkan alih kode eksternal terjadi antar bahasa sendiri dengan bahasa asing (Aslinda dan Syafyaha, 201:86).

Perubahan topik pembicaraan dapat juga menjadi penyebab terjadinya alih kode. Contohnya adalah percakapan antara seorang direktur dengan sekretaris di sebuah kantor seperti di bawah ini.

Direktur : “Apakah surat sudah disampaikan ke PT. Selasar Media?”  
 Sekretaris : “Sudah, Pak. Saya sudah lengkapi dengan berkas-berkas lampirannya.”  
 Direktur : “Ya sudah, kamu boleh pulang. Eh, gimana anakmu? Udah sehat?”  
 Sekretaris : “Alhamdulillah, Pak. Mendingan. Makasih buah-buahannya yang kemarin ya, Pak.”  
 Direktur : “Ah, alakadarnya aja. Dari istri aku, kok.”

Semula, mereka membicarakan urusan pekerjaan menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi. Kemudian, saat pembicaraan beralih ke masalah rumah tangga, terjadilah alih kode yang melumerkan kekakuan suasana formal dan menggambarkan kedekatan hubungan sekretaris dan direktur di luar hubungan pekerjaan. Dngan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa yang terjadi pada pemakaian bahasa, situasi, dan ragam bahasa.

### **1) Bentuk-Bentuk Alih Kode**

Terdapat dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern (Soewito dalam Chaer dan Agustina, 1995:150). Alih kode intern adalah alih

kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Contoh alih kode intern dapat dilihat pada wacana berikut ini

Guru : “Sugeng, sudah selesai?”  
 Sugeng : “belum bu, tidak bisa.”  
 Guru : “*Sugeng-Sugeng, wis kelas telu kok perkalian puluhan ora iso. Makane perkalian ki diapalne.* (Sugeng-Sugeng, sudah kelas tiga kok perkalian puluhan tidak bisa. Makanya perkalian itu dihafalkan).”

Dari contoh di atas, terlihat peralihan bahasa terjadi antara bahasa itu sendiri, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Contoh alih kode ekstern dapat dilihat pada wacana berikut.

Achan adalah seorang guru bahasa Jepang di suatu SMA. Sebelum memulai pelajaran, ia berbincang-bincang dengan guru bahasa Indonesia tentang perkembangan seorang murid baru. Ketika lonceng tanda pelajaran dimulai, ia masuk ke kelas, kemudian memulai pelajaran dengan menggunakan bahasa Jepang.

Dari contoh di atas terlihat peralihan bahasa terjadi antara bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing.

## 2) Sebab-Sebab Terjadinya Alih Kode

Peristiwa alih kode dilakukan oleh penutur dalam keadaan sadar dan dilakukan dengan sebab-sebab tertentu. Sebagai salah satu strategi verbal antar penutur bilingual, memperlihatkan bahwa di Indonesia alih kode dapat terjadi antara lain, (1) karena pembicara mengutip kalimat lain; (2) berubahnya mitra bicara; (3) pengaruh hadirnya orang ketiga; (4) pengaruh maksud-maksud tertentu; (5) bersandiwara; (6) pengaruh topik pembicaraan; (7) pengaruh kalimat yang

mendahului; dan (8) pengaruh situasi bicara (Poedjosoedarmo dalam Lumintaintang, 2006:1).

Apple mengungkapkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya alih kode antara lain, (1) siapa yang berbicara dan mendengar; (2) pokok pembicaraan; (3) konteks verbal; (4) bagaimana bahasa dihasilkan; (5) lokasi. Alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain, pembicara atau penutur, pendengar atau mitra tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan (Chaer dan Agustina, 1995:143).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis lebih mengacu pada teori dari Chaer dan Agustina karena dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum pun memaparkan penyebab alih kode antara lain sebagai berikut.

#### **a) Pembicara atau Penutur**

Seorang pembicara atau penutur seringkali sengaja melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut. Alih kode yang dilakukan biasanya dilakukan penutur dalam keadaan sadar dengan tujuan tertentu. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.

#### **b) Pendengar atau Lawan Tutur**

Pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena



memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dapat dipengaruhi oleh sikap atau tingkah laku lawan tutur.

**c) Perubahan Situasi Karena Hadirnya Orang Ketiga**

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Satus orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan dalam suatu pembicaraan.

**d) Perubahan dari Situasi Formal ke Informal atau Sebaliknya**

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa dari ragam formal ke informal, misalnya dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

**e) Berubahnya Topik Pembicaraan**

Peristiwa alih kode dipengaruhi juga oleh pokok pembicaraan. Misalnya, seorang pegawai sedang berbincang-bincang dengan atasannya mengenai surat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia resmi. Namun, ketika topiknya berubah menjadi membicarakan masalah keluarga, maka terjadilah alih kode ke dalam bahasa Indonesia ragam santai. Alih kode ini terjadi karena topik pembicaraan telah berbeda, yaitu dari membicarakan masalah pekerjaan kemudian berganti topik menjadi membicarakan masalah pribadi. Hal-hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Fishman (dalam Safitri, 2011:21) yang mengemukakan bahwa

pokok persoalan sosiolinguistik, yaitu siapa pembicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.

#### **D. Campur Kode**

Campur kode (*Code Mixing*) adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain secara konsisten (Pranowo, 1996:12). Suatu keadaan berbahasa ketika seorang penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa (*speech act*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu sendiri itulah yang disebut campur kode (Nababan dalam Safitri, 2011:21-22).

Campur kode terjadi ketika seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Apabila seseorang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode (Aslinda dan Syafyahya, 2010:86).

Campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri (Thelander dalam Chaer dan Agustina, 1995:152). Dengan kata lain jika seseorang menggunakan suatu kata atau frase dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode, akan tetapi apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut

struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Pendapat ini didukung oleh pendapat Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 1995:152) bahwa campur kode terjadi apabila seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa.

Contoh campur kode yang diambil dari buku Chaer dan Agustina (1995:163) dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Mereka akan *merried* bulan depan.  
'Mereka akan menikah bulan depan'.
2. Nah, karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, ya saya tanda tangan saja.  
'Nah, karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda tangan saja'.

Contoh di atas adalah kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa Inggris dan Jawa, yang berupa kata dan frase. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal jarang terjadi campur kode, walaupun terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing, (Nababan dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:87). Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode (Aslinda dan Syafyahya, 2010:87).

### **1) Bentuk-Bentuk Campur Kode**

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya campur kode dibedakan menjadi beberapa macam (Suwito dalam Safitri, 2011:22).

a) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Kata yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (KBBI, 2003:513). Seorang penutur bilingual sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata.

*Mangka* sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting.

‘Karena sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting’.

b) Penyisipan Unsur yang Berupa Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dapat renggang (Kridalaksana, 1984:53). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa frase.

Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya *saya teken*.

Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia ya saya tanda tangan.

‘Nah, karena saya sudah terlanjur baik dengan dia, maka saya tanda tangan’.

Kalimat di atas terdapat sisipan frasa verbal dalam bahasa Jawa yakni *kadhung apik* yang berarti terlanjur baik dan *saya teken* yang berarti saya tanda tangan. Jadi jelas tergambar bahwa kalimat di atas merupakan campur kode frasa.

c) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berupa Baster

Baster merupakan gabungan pembentukan asli dan asing. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan berupa baster.

Banyak *klub malam* yang harus ditutup.

Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.

Contoh kalimat pertama di atas terdapat baster yakni *klub malam* kata *klub* merupakan serapan dari asing (bahasa Inggris) sedangkan kata *malam* merupakan bahasa asli Indonesia. Kedua kata tersebut sudah bergabung dan menjadi sebuah bentukan yang mengandung makna sendiri. Dengan demikian campur kode yang terdapat di atas adalah campur kode baster. Sama halnya dengan kalimat kedua kata *hutan* merupakan kata asli Indonesia sedangkan sisipan *isasi* merupakan serapan dari bahasa asing. Ketika kedua kata tersebut digabungkan menjadi *hutanisasi* maka akan memunculkan makna baru. Oleh karena itu campur kode yang terjadi pada kalimat kedua di atas merupakan campur kode baster.

#### d) Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Perulangan

Perulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar. Berikut adalah contoh penyisipan unsur yang berupa pengulangan kata.

Sudah waktunya kita hindari *backing-backing* dan *klik-klikan*.  
Saya sih boleh-boleh saja, asal dia tidak *tonya-tanya* lagi.

Contoh kalimat pertama terdapat sisipan bahasa Inggris berwujud pengulangan kata bentuk dasar penuh atau kata ulang murni (dwilingga) yaitu *backing-backing* dan kata ulang berimbuhan atau perulangan sebagian bentuk dasar yaitu *klik-klikan*. Begitupula pada kalimat kedua terdapat sisipan *tonya-tanya* yang merupakan kata ulang berubah bunyi. Campur kode yang terjadi pada kedua kalimat di atas adalah campur kode perulangan kata.

e) Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Ungkapan atau idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya (KBBI, 2003:417). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa ungkapan atau idiom.

Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon* (perlahan-lahan asal apat berjalan).

Ungkapan *alon-alon asal kelakon* yang berarti perlahan-lahan asal dapat berjalan merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang bahkan menjadi pegangan hidup orang-orang bersuku Jawa yang terkenal dengan kelemah-lembutannya. Pada kalimat di atas ungkapan *alon-alon asal kelakon* disisipkan di dalam kalimat bahasa Indonesia jadi kalimat tersebut merupakan campur kode berupa penyisipan ungkapan.

f) Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.  
'di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi'.

Kalimat di atas merupakan campur kode klausa karena terdapat sisipan klausa bahasa Jawa yakni *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayan* yang berarti di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi.

## **2) Sebab-Sebab Terjadinya Campur Kode**

Ciri menonjol terjadinya campur kode biasanya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasatersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua seperti dipaparkan berikut ini (Suwito dalam Anaksastra dalam Safitri, 2011:24).

### **a) Latar Belakang Sikap Penutur**

Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab. Keinginan untuk menunjukkan atau memamerkan kemampuan berbahasa dan ketidaktahuan penutur terhadap bahasa yang digunakan juga merupakan faktor latar belakang sikap penutur melakukan campur kode.

### **b) Kebahasaan**

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

Hoffman dan Saville Traike (dalam Apriana dalam Safitri, 2011:25) membagi alasan seseorang dalam melakukan campur kode, sebagai berikut.

- a. Membicarakan mengenai topik tertentu.
- b. Mengutip pembicaraan orang lain.
- c. Mempertegas sesuatu.
- d. Mengisi dan menyambung kalimat.
- e. Pengulangan untuk mengklarifikasi.
- f. Bermaksud mengklarifikasi pembicaraan kepada lawan bicara.
- g. Menunjukkan identitas suatu kelompok.
- h. Memperluas atau mempertegas permintaan atau perintah.
- i. Membutuhkan leksikal.
- j. Keefisienan suatu pembicaraan.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis mengacu pada pendapat Soewito karena lebih luas cakupannya.

#### **2.4 Novel**

Kata “roman” dipakai lebih awal dari pada istilah novel. Istilah novel digunakan setelah bahasa Inggris menjadi bahasa asing pertama di Indonesia (Soedjarwo, 2004:87). Sejalan dengan pendapat Soedjarwo, Tarigan (1991:64) mengemukakan bahwa secara etimologi kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis ini muncul setelahnya.

Semakin lama istilah roman mulai terdesak oleh istilah novel. Istilah novel seperti yang sering dipakai dalam sastra Inggris dan Amerika, sudah mulai dipakai secara berangsur-angsur (Tarigan, 1986:163). Namun, yang lebih umum



dipakai selama ini adalah istilah roman dan novel adalah sama-sama genre yang sebenarnya tidak perlu dipertentangkan atau dibedakan.

Novel dipandang sebagai sinonim dari roman (Soedjarwo, 2004:88). Hal ini berbeda dengan pendapat yang dinyatakan Zainuddin (1991:106) yang mengartikan novel sebagai bentuk karangan prosa yang pengungkapannya tidak panjang lebar seperti roman, biasanya melukiskan atau mengungkapkan suatu peristiwa atau kejadian yang luar biasa pada diri seseorang. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Esten yang dengan tegas membedakan antara novel dengan roman. Berikut ini kutipannya.

“Novel berbeda dengan roman. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, pemusatan kehidupan yang tegas, sedangkan roman rancangannya lebih luas dan mengandung sejarah perkembangan (dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa hingga meninggal dunia)” (Esten, 2000:12).

Secara etimologi, roman berasal dari kata “roman” yaitu cerita-cerita yang pada mulanya ditulis dalam bahasa romawi (Badudu, 1977:41). Istilah roman mulai dipakai sejak zaman penjajahan Belanda sebagai terjemahan bahasa Indonesia untuk istilah asing novel. Roman adalah bentuk prosa yang dikenal kesusastraan Indonesia. Pada sebuah roman lebih banyak didapati pelaku ceritanya dibandingkan dengan pelaku dalam sebuah novel (Ahyar, 1980:26).

Berdasarkan pandangan Leeuwan, seperti yang dikutip Jassin, mengemukakan roman lebih banyak melukiskan seluruh pelaku-pelaku, mendalami sifat-sifat mereka, dan melukiskan watak mereka, dan melukiskan sekitar tempat mereka hidup. Pelaku-pelaku dilukiskan dari mulai mereka kecil hingga akhir hidupnya (Zulfahnur dkk, 1996:66).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra dari jenis fiksi. Sumardjo (1991:29) menyatakan bahwa novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas dan panjang. Arti panjang dan luas terletak pada kajian kehidupan dari permasalahan kehidupan yang diungkapkan. Novel juga merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara halus (Semi, 1988:32).

Tarigan (1991:164) mendefinisikan novel sebagai suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria atau wanita yang bersifat imajinatif. Sementara itu Rampan (1984:17) menyatakan novel adalah penggambaran lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup disuatu masa pada suatu tempat.

Novel juga merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten, 2000:7). Selanjutnya Rampan mendefinisikan pengertian lain dari novel sebagai suatu jenis sastra yang kompleks sifatnya dalam unsur-unsur utamanya seperti plot, sudut pandang dan perwatakan.

Laelasari dan Nurlailah (2008:166-167) mendefinisikan novel sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, suatu cerita yang fiktif dalam panjang yang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak dan adegan kehidupan nyata representatif dalam suatu alur atau suatu

keadaan yang agak kacau, karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dalam penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang tentu saja bersifat imajinatif.

Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas (Semi 1984:24). Adapun Jassin (dalam Kurnia dkk, 1996:67) mendefinisikan novel sebagai suatu bentuk cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang, dari kejadian itu lahirlah konflik, suatu pertikaian, sehingga mengalihkan perjalanan nasib mereka.

Novel merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita dengan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Purwadarminta, 1998:18). Dikatakan Sugihastuti (2002:44) bahwa novel merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahaminya, novel tersebut harus dianalisis.

Husnan dkk (1984:119) menyatakan bahwa novel adalah suatu karangan yang isinya mengungkapkan hanya suatu kejadian yang penting/menarik dari kehidupan seseorang secara singkat dan pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya yang digambarkan secara garis besar.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra dalam bentuk cerita yang panjang dan isinya menggambarkan, melukiskan, atau mengetengahkan berbagai kejadian atau peristiwa dalam kehidupan dengan

menampilkan tokoh-tokoh; memiliki unsur-unsur yang kompleks, seperti tokoh dan penokohan/perwatakan, tema, amanat, latar/*setting*, alur atau plot, sudut pandang (*point of view*), dan gaya bahasa atau majas; bersifat realistik atau diadaptasi dari kenyataan; serta mengandung nilai-nilai kehidupan.

## **2.5 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA**

Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru/pendidik untuk membuat para peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada siswanya. Kegiatan belajar hanya akan berhasil jika si pelajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar.

Seorang guru tidak dapat mewakili belajar siswanya. Begitu juga seorang siswa belum dapat dikatakan telah belajar hanya karena ia sedang berada dalam suatu ruangan dengan guru yang sedang mengajar. Peran guru adalah mengusahakan agar setiap siswanya dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai media pembelajaran yang ada.

Sadiman (2008:6) mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Sebagai pendidik, guru harus dapat beradaptasi terhadap media pembelajaran yang ada agar siswa termotivasi untuk belajar. Umumnya, guru menyajikan media pembelajaran dalam bentuk media cetak. Salah satu media pembelajaran dalam bentuk media cetak ialah novel.

Penggunaan media pembelajaran, khususnya novel, di sekolah sangat penting. Dalam sebuah novel banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat kita ambil dan kita jadikan bahan renungan (refleksi diri) dalam kehidupan masyarakat. Bila pembaca mempelajari dan menghayati isi novel, pembaca akan merasa ikut dalam cerita tersebut.

Novel dapat kita jadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran ke dalam komponen dasar kegiatan belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Novel merupakan sebuah karya sastra yang mampu membangkitkan inspirasi pembaca agar pembaca dapat berfikir dan berbuat lebih baik. Dalam sebuah novel, banyak nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan sosial, kebudayaan dan keagamaan. Untuk mengetahui novel yang mengandung nilai pendidikan atau tidak, dapat dilihat dari tingkah laku, bahasa yang digunakan dan perbuatan tokoh yang ditampilkan sehingga dapat ditentukan novel tersebut layak atau tidak layak diajarkan di SMA.